

Penanaman *Nilai Moderasi* beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui *Ekstrakurikuler*

Rusdiyanto

Universitas Muhammadiyah Jember
email rusdiyanto@unmuhjember.ac.id

Ahmad Nur Mahfuda

Universitas Muhammadiyah Jember
email nurmahfuda@unmuhjember.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3247

Track:	Abstrak
Received:	Penanaman karakter tentang konsep moderasi beragama sejak dini (siswa MI) akan memunculkan sikap anak bangsa yang teguh dan yakin dengan agama yang dianut yaitu agama Islam namun tetap mengedepankan toleransi beragama sehingga kelak akan menjadi generasi yang santun beragama cinta negara sehingga dapat terwujudnya negara Indonesia yang baldatun thayobatun warabun ghafurun yang dilandasi trilogi ukhuwah: <i>ukhuwah Islamiyah</i> , <i>ukhuwah wathaniyah</i> , <i>ukhuwah basyariah</i> . Jenis penelitian metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus, dalam pengumpulan data memakai wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi Guru dalam menanamkan <i>Nilai Moderasi</i> beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui <i>Ekstrakurikuler</i> diantaranya, a) Pembelajaran EkstraKurikuler, diantaranya i) Bahasa Inggris ii) Ke-NU-an, b) Kegiatan Ekstra kurikuler diantaranya, i) Pramuka ii) Pagar Nusa dan iii) sepakbola (2) <i>Nilai-Nilai Moderasi</i> beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui <i>Ekstrakurikuler</i> diantaranya a) Toleransi b) Persamaan (<i>egaliter</i>) c) <i>I'tidal</i> d) Kedamaian dan e) Nasionalisme
25 April 2025	
Final Revision:	
26 Agustus 2025	
Available online:	
6 September 2025	
Corresponding Author:	
rusdiyanto@unmuhjember.ac.id	

Kata kunci: Moderasi Islam. Ekstrakurikuler

Instilling the Value of Religious Moderation in Elementary School Students
Through Extracurricular Activities

Abstract

Cultivating the character of the concept of religious moderation from an early age (MI students) will give rise to an attitude of the nation's children who are firm and confident in the religion they adhere to, namely Islam, but still prioritize religious tolerance so that in the future they will become a generation that is polite and religious and loves the country so that a peaceful Indonesian state can be realized. thayobatun warabun ghafurun which is based on the trilogy of ukhuwah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariah, This type of research is a qualitative descriptive method with case studies, in collecting data using interviews, observation and documentation. The *results* of this research show that (i) Teachers' strategies for instilling the value of religious moderation in elementary school students through extracurricular activities include, a) extracurricular learning, including i) English, ii) NU-ness, b) extracurricular activities, including, i) Scouts ii) Nusa Fence and iii) football (2) Its impact in instilling the value of religious moderation in elementary school students through extracurricular activities including a) Tolerance b) Equality (egalitarian) c) I'tidal d) Peace and e) Nationalism

Keywords: Islamic Moderation. Extracurricular

PENDAHULUAN

Islam Wasathiyah justru menjadi pendorong bagi tumbuhnya dinamika gerakan Islam di Indonesia. Gagasan wasathiyah telah berkembang dengan baik dan diimplementasikan dalam organisasi-organisasi Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah. NU dengan pendekatan Islam Nusantaranya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah, demikian pula Muhammadiyah melalui visi Islam berkemajuannya yang memiliki semangat serupa. Karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam sebagai arus utama dalam institusi pendidikan atau sekolah.

M. Quraish Shihab (2019: 38) Islam Wasathiyah bukan merupakan mazhab tersendiri atau aliran baru dalam agama Islam, melainkan merupakan salah satu karakter utama dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak semestinya prinsip Wasathiyah hanya dilekatkan pada satu kelompok tertentu dalam umat Islam sambil mengesampingkan yang lain. Demikian pula, tidak pantas bila ada kelompok yang menganggap Wasathiyah sebagai milik eksklusifnya, sebab nilai-nilai Wasathiyah melekat erat dengan esensi Islam secara keseluruhan.

Menurut Said Aqil Siradj (2021), Islam Wasathiyah merupakan ajaran yang tidak condong ke arah liberalisme maupun radikalisme. Prinsipnya tetap berlandaskan pada semangat ajaran Islam, bersifat progresif dan dinamis, serta turut berperan aktif dalam mendorong kemajuan dan pembangunan masyarakat Muslim.

Penanaman nilai-nilai religius moderat sangat penting karena dengan menanamkan nilai-nilai religius moderat, maka nilai-nilai religius moderat akan terkomunikasikan secara sistematis dan diterima oleh semua kalangan khususnya para pelajar sebagai generasi muda bangsa. (Arifin B, Hairul Huda : 2024) Nilai-nilai agama yang tepat, sebagai bentuk sosialisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, penguatannya dilakukan secara sistematis, dan terencana. Penguatan moderasi beragama ini sangat perlu dilakukan karena terdapat instansi pendidikan formal dan pendidikan pesantren diberitakan, melakukan aksi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Moderasi beragama (*wasathiyah*), Contohnya, melarang siswa untuk memberi hormat kepada bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan alasan dianggap mengandung unsur kesyirikan. (<https://mediaindonesia.com/nusantara>)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Priyantoro Widodo dan Karnawati (2019) Gerakan radikalisme di Indonesia tumbuh sebagai respons terhadap persoalan dalam negeri serta dinamika politik global yang dianggap merugikan dan menekan eksistensi sosial-politik umat Islam.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iis Uun Faradina (2019) Kontribusi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap moral siswa kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun terlihat dari meningkatnya kedewasaan siswa, pemahaman mereka tentang benar dan salah berdasarkan ajaran agama, serta perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari yang lebih terkontrol karena dilandasi oleh pemahaman keagamaan dan penerapan nilai-nilai moderat dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Choirun Umma (2022) Dalam hasil penelitiannya, Lailatul Chairun Umma mengungkapkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasuruan baru tampak pada sebagian siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan proses

dan waktu yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut hingga membentuk karakter yang kuat pada diri siswa. Penanaman nilai moderasi beragama di sekolah ini dilakukan melalui tiga pilar utama, yaitu nilai tasamuh (toleransi), nilai keadilan, dan nilai muwathanah (kebangsaan).

Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Priyantoro Widodo dan Karnawati menitikberatkan kajiannya pada gerakan radikalisme di Indonesia. Sementara itu, Iis Uun Faradina lebih menyoroti aspek budaya dan moralitas dalam lingkungan sekolah, dan Lailatul Chairun Umma menelaah nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun fokus penelitian ini terletak pada pembahasan materi ekstrakurikuler, yang belum menjadi perhatian utama dalam studi-studi terdahulu tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas VI MI Miftahul Ulum Sereseh Sampang, peneliti merasa tertarik dengan lingkungan sekolah yang meskipun berada di luar naungan pondok pesantren, namun tetap menanamkan nilai-nilai religius dan sikap moderat kepada para siswa. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas positif yang dilakukan bersama, seperti menjenguk teman yang sakit, bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta mengikuti kegiatan yang menyenangkan tanpa meninggalkan tradisi keagamaan masyarakat setempat, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan pelaksanaan upacara bendera serta penghormatan kepada Sang Saka Merah Putih setiap hari Senin. (Observasi, MI Miftahul Ulum Desa Disanah) Dan banyak juga yang dilakukan dalam menanamkan moderasi beragama khususnya di ekstrakurikulernya, seperti di materi ekstrakurikuler, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pembelajaran Ke-NU-an, serta dalam Kegiatan EkstraKurikuler seperti Pramuka, Pagar Nusa dan Sepakbola. (Wawancara dengan Ach. Khuzaini selaku kepala sekolah)

MI Miftahul Ulum Sereseh Sampang dapat dikategorikan sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja, karena madrasah ini sangat mengedepankan ajaran-ajaran ke-NU-an. Hal ini terlihat dari berbagai pembiasaan yang dilakukan, seperti rutinitas pagi hari di mana setiap kelas melantunkan lagu *Syubbanul Wathon*, yang merupakan simbol cinta tanah air sekaligus bentuk nyata komitmen terhadap NKRI sebagai harga mati. Selain itu, peringatan hari lahir NU, kegiatan rutin Yasin dan Tahليل setiap Jumat Legi, serta berbagai aktivitas lainnya menunjukkan kuatnya penanaman nilai-nilai NU di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam kegiatan luar kelas, tetapi juga disisipkan dalam pelajaran, khususnya dalam materi dan kegiatan ekstrakurikuler yang secara konsisten memperkuat karakter ke-NU-an siswa.

Dengan demikian, penanaman karakter moderasi beragama sejak usia dini, khususnya pada siswa MI, sangat penting untuk membentuk pribadi anak bangsa yang kokoh dalam keyakinan terhadap agama Islam, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Sikap ini akan membentuk generasi yang santun dalam beragama dan memiliki kecintaan terhadap tanah air. Harapannya, mereka akan turut serta mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai negara *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*, yang dilandasi oleh tiga pilar ukhuwah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. (Mustakim, 2020: 69)

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Penanaman nilai-nilai moderasi islam melalui ekstrakurikuler pada kelas VI ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang, Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu "satuan dalam sistem", yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu, yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. (Muhammad Nazir, 2000:57).

Syaiful Bahri Djamarah (2005:20) Metode merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Gunawan, "penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada analisis proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan selalu menggunakan logika ilmiah." Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Disanah Sampang. Wawancara dilakukan dengan dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Lexy J. Maleong., 2009:186). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan berbagai hal atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, serta panduan kurikulum yang digunakan. (Suharsimi Arikunto.1998:236)

HASIL & PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam menanamkan *Nilai Moderasi* beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui *Ekstrakurikuler*

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini tidak termasuk dalam mata pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum, tetapi tetap berperan penting dalam mendukung pembelajaran di tingkat perguruan tinggi atau pendidikan menengah. (M.daryanto, 1998: 68), sementara strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa sekolah dasar melalui ekstrakurikuler, dilakukan dengan pembelajaran ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat dijelaskan sebagai berikut

Pembelajaran Ekstrakurikuler yang meliputi, Pembelajaran Bahasa Inggris, dalam penanaman nilai-nilai moderasi islam pada pembelajaran Bahasa Inggris, antara lain, *Pertama*, Materi Dalam bahasa Inggris seperti yang diungkapkan oleh Sukron Hafidi selaku guru Bahasa Inggris di MI Miftahul Ulum sresah Sampang. Termasuk nilai-nilai moderasi islam hanya melalui bimbingan siswa dan juga metode pembelajaran kooperatif. Sukron Hafidi sebagai guru bahasa Inggris kelas 6 menyatakan: Belum ada materi pembelajaran bahasa Inggris mengarah pada nilai-nilai Islam moderat, yaitu. untuk mendorong nilai-nilai moderat religius hanya melalui metode penyuluhan.

Kedua, Metode, Metode Student Team Performance Sharing yaitu diskusi kelompok menciptakan interaksi edukatif yang membekali siswa dengan instruksi argumentatif yang baik dan benar sehingga mereka dapat berbicara di depan kelas (Ninik Indawati, 2009), Menurut Sukron Hafidi, guru Bahasa Inggris kelas 6, seorang guru harus memahami kepribadian setiap siswa dan bertindak seperti orang tua di sekolah, memberikan pengajaran terbaik bagi mereka. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai tasamuh dalam pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, dan siswa bekerja sama tanpa membedakan teman lainnya. Mereka tidak memilih anggota kelompok berdasarkan preferensi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, serta memiliki rasa empati dan ikhlas.

Sukron Hafidi selaku guru Bahasa Inggris kelas 6, mengatakannya: Toleransi perbedaan dalam pikiran dan berikan tempat untuk perbedaan pendapat dari orang lain. Nilai ini timbul ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Mereka berebut untuk menjawab. Mereka tidak saling menuding saat mencari jawaban dari teman yang berbeda. Keadaan ini mengindikasikan bahwa murid memberi ruang bagi teman yang tidak sepakat.

Alasan yang rasional tidak selalu mengarah pada kebenaran mutlak. Hal ini tercermin dalam diskusi kelompok yang dilakukan siswa. Setiap siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Jika ada keraguan terhadap jawaban teman, mereka akan mencari klarifikasi langsung dari guru. Sikap ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dimiliki oleh siswa. (Jhonson, David W., Rojet T. Jhonshon, and Edythe Jhonshon Holubec, 2017). Fasilitasi Islam menekankan pemikiran kritis siswa ketika menganalisis masalah social sehingga pengenalan nilai-nilai agama terejawantahkan

Ketiga: Media, Guru yang menggunakan media pendidikan akan menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, jelas Sukron Hafidi, guru bahasa Inggris kelas enam: Pada umumnya guru menggunakan kaset, speaker, papan tulis, buku/kamus, poster dan media yang mudah dibawa dan tidak ribet. Yang jarang biasanya multimedia karena keterbatasan jumlah.

Selain itu, guru menggunakan media yang mudah dibawa dan praktis, jelas Sukron Hafidi, guru Bahasa Inggris kelas 6: Terkadang menyiapkan buku, tanda, gambar, laptop dan speaker sambil mendengarkan, Anda menggunakan poster di kelas yang menggambarkan orang dan tempat, Anda menggunakan peringatan, legenda.

Pembelajaran Ke-NU-an, Dalam penanaman nilai-nilai moderasi islam pada pembelajaran Ke-NU-an, antara lain, *pertama*, Materi Pada ke-NU-an di kelas 6 dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru ke-NU-an di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang bisa kita rangkum sebagai berikut:

Tabel I: Muatan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Buku Teks Siswa Mata pelajaran Ke-NU-An Kelas 6 MI Miftahul Ulum Disanah Sampang

Tema	Temuan Penelitian	Deskripsi Nilai Moderasi Islam	Kandungan Moderasi
Ayo Mamahami Tahlil, yasinan Dan	Pada saat tahlilan, terdapat bacaan-	Tahlil adalah salah satu bentuk tawasuth dalam	<i>Tawasuth</i>

Mengamalkannya	bacaan yang menguatkan tauhid serta doa-doa yang penuh dengan harapan kebaikan dan manfaat.	ibadah yang mengutamakan pengamalan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis sesuai dengan cara yang diajarkan oleh ulama salaf, yang telah terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.	
Mengenal dan meneladani Tokoh Perintis Nahdlatul Ulama Kh. Abdul Wahid Hasyim	Mata pelajaran Sejarah yang mempelajari tokoh-tokoh perintis Nahdlatul Ulama, seperti KH. Abdul Wahid Hasyim, bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan perkembangan peradaban Islam. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap penghargaan siswa terhadap para tokoh sejarah yang berkontribusi besar terhadap kemajuan dan kejayaan Islam.	Dengan mencintai tanah air, seseorang akan memiliki semangat untuk berkorban demi kemajuan bangsa dan negara. Ia juga akan mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama, meskipun terdapat perbedaan dalam suku, ras, bahasa, dan agama.	Nasionalis

Kedua, Metode, Mekanisme untuk menumbuhkan rasa kesesuaian dengan nilai-nilai Aswaja dan juga menerapkan sikap nilai-nilai NU adalah melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, selain metode keteladanan Abd Wahab. sebagai guru Kelas 6 NU menyatakan: Kami menggunakan metode dan contoh konvensional dalam melakukan praktik keagamaan sehari-hari ini. Kebiasaan seperti kegiatan keagamaan Yasin dan tahlil, mereka belajar bagaimana Nabi Muhammad SAW dengan lugu menjawab temannya Nu'aiman yang lucu, nah dalam praktek/kebiasaan keagamaan sehari-hari ini para siswa dapat merasakan sifat temannya ada yang penasaran, ada yang tenang, , baiklah, jika dia merespon itu dan berkomunikasi dengan para sahabatnya, dia bisa menerapkan sikap, seperti sikap yang tasamuh tidak menjahili teman-temannya karena kenaiqannya dan sikap tawazun yang masih mau nongkrong yaitu diamnya teman yang pendiam.

Dan juga misalnya seorang guru mengetahui bahwa muridnya mem-bully temannya, maka guru harus memberikan contoh sikap tawasuthi, yaitu tidak mendukung siswa yang melakukan bullying, meskipun dia pintar atau berasal dari keluarga kaya dan guru tetap harus bersikap, yaitu menegur dan menasehati siswa yang melakukan.

Ketiga, Media Mengenai sumber belajar yang digunakan pada kelas Aswaja di MI Miftahul Ulum, sreseh Sampang, Abd Wahab selaku guru kelas 6 Ke-NU menyatakan: Lingkungan yang sesuai harus menggunakan proyektor dan peralatan suara untuk kegiatan informasi Aswaja, kemudian melihat ke sekolah lain. juga diperlukan untuk menunjukkan pola arus santri yang harus diketahui agar santri tidak mengikuti arus yang menyimpang dari silsilah Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari sumber belajar tambahan yang berkaitan.

Abd Wahab selaku guru kelas 6 NU menambahkan mengatakannya: Digunakan gambar atau poster, guru Aswaja jarang menggunakan proyektor karena keterbatasan waktu, sehingga pada saat guru Aswaja menyatakan penggunaan poster atau gambar dalam materi pengenalan Tanda NU dan Logo NU .

Selanjutnya Kegiatan EkstraKurikuler Diantara kegiatan ekstrakurikuler pada siswa sekolah dasar, sebagai berikut, *pertama*, Pramuka, Penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam kegiatan pramuka di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang adalah 1) Nilai Keadilan, Dalam kehidupan Pramuka, nilai keadilan meliputi keadilan pada diri sendiri dan keadilan pada orang lain. Saladin sebagai pemimpin pramuka menyatakan: Salah satu tanggung jawab Pramuka adalah mengajarkan siswa Pramuka untuk berperilaku adil dari dalam ke luar, artinya mereka dapat berbagi dan mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri dengan mengatur kebutuhan sehari-hari dan berbagi waktu sehari-hari. hari Ini termasuk waktu untuk belajar, beribadah, istirahat, mengasuh anak dan bermain, dan menetapkan kebutuhan, termasuk mengelola pengeluaran dan pendapatan. 2) Nilai Persaudaraan Nilai Persaudaraan dalam Pramuka, Saladin sebagai Pembina menyatakan: Rasa memiliki yang tinggi yaitu membantu, mengingat, peduli dan berbagi kebaikan satu sama lain, mengajarkan para siswa Pramuka untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama 3).Kerelaan Berkorban Untuk Bangsa Dan Negara Pramuka MI Miftahul Ulum sreseh Sampang juga bertujuan untuk menanamkan pandangan hidup sederhana kepada seluruh anggota pramuka sebagai langkah awal untuk rela berkorban demi bangsa dan negara. Saladin sebagai pemimpin pramuka menyatakan: Disetiap kegiatan kepramukaan selalu ada sedekah relawan ya mbak. Saya biasanya memberikan bambu di mana itu kepada teman-teman yang berdonasi dengan tulus. Saya memintanya untuk menyisihkan uang saku untuk keperluan sukarela, soalnya yang terkumpul diberikan untuk anak yatim. Kakak tertua selalu mengajari kami untuk saling membantu. 4) Kecintaan Terhadap Tanah Air, Saladin sebagai pemimpin pramuka menyatakan, Sebelum pramuka membagikan materi ke kelas, para pramuka selalu diminta untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Ini dilakukan untuk meningkatkan rasa.

Kedua, Pagar Nusa, Penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam kegiatan Pagar Nusa di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang adalah 1) Toleransi Moh Romli selaku pelatih Pencak silat menyatakan: Pertahanan lebih penting daripada serangan. Artinya ilmu bela diri yang dikembangkan melalui ilmu silat Pagar Nusa adalah kemampuan melumpuhkan sebagai shock therapy, membuat lawan menyerah tanpa harus membunuh lawan. Ini adalah seni bela diri yang menggunakan prinsip. 2) Kejujuran, Moh Romli Pencak selaku pelatih silat menjelaskan: Nggak boleh bohong, soalnya jujur sama orang tua, kalau latihan ya harus latihan, kalau nggak ya nggak

bisa pamit tapi pergi main. Anak laki-laki tidak boleh izin, artinya tidak ada kegiatan, maka izin harus diperoleh untuk berlatih di mana saja pada hari yang telah disepakati.

Ketiga: Sepakbola, Penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam kegiatan sepak bola di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang adalah 1) Kerjasama, Iqomuddin selaku pembina olahraga menyatakan: Tidak terlalu kelihatan Bu, maksud saya bukan menjelaskan nilai-nilai moderasi islam. Saya lebih menekankan untuk membuat siswa terbiasa, nona. Jadi proses pendidikan mengalir begitu saja, sehingga siswa tidak merasa diajar seperti itu, tetapi lebih langsung siswa melakukan perubahan tanpa disadari. Misalnya, permainan sangat membutuhkan kerja sama, sehingga siswa secara bertahap dapat bekerja sama dengan tim melalui kerja sama yang biasa dilakukan pada aktivitas apa. 2) Peduli Sosial, Iqomuddin selaku pembina olahraga menyatakan: Tentunya setiap guru, termasuk saya sendiri, tidak ingin siswanya memiliki sikap atau perilaku yang tidak terpuji. Untuk itu saya berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk menyampaikan pesan atau nasehat kepada anak didik saya melihat situasi dan keadaan. Saya melakukan ini baik di kelas maupun di lapangan. Di kelas kami hanya bisa menyampaikan secara teori dengan harapan agar siswa paham. Tapi nama anak itu, sekarang kamu akan diberitahu, mungkin kamu akan melupakannya nanti. Sehingga terkadang di lapangan kita menemukan sikap anak yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya.

Nilai-Nilai Moderasi beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler

Al-Qur'an berbicara tentang moderasi ada banyak termnya, diantaranya yaitu *Al-Adl* tidak kurang dari 28 kali dalam Al-Qur'an.148 *Al-Muqtashid* sebanyak 5 kali,(Mukhlis M. Hanafi, et. Al, 1431/2010:161), *Al-Wazn* sebanyak 28 kali, *Al-Qist* sebanyak 25 kali.151 Adapun kata *wasath* terulang sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an. (Ahmad Mukhtar Umar, 1423/2002: 655), dalam Al-Qur'an yang berbicara moderasi beragama, disini banyak mengandung nilai-nilai, diantara nilai-nilai moderasi beragama pada siswa sekolah Dasar, antara lain:

Pertama. Menurut UNESCO, dalam konteks pendidikan, toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman budaya, kebebasan berpendapat, serta hak-hak dasar manusia.(Zuhairi Misrawi, 2010: 253), Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa *kebenaran*, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”(QS. Al-Maidah: 48)

Selain itu, Alquran menganggap manusia sebagai ciptaan Tuhan, yang harus dihormati tanpa memandang ras, agama, suku, kebangsaan, warna kulit, dll. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi islam kelas 6 MI. Miftahul Ulum disanah, Sampang antara lain. 1) Sikap siswa yang harmonis Perbedaan antar siswa tidak mengarah pada argumentasi atau kerjasama, 2) Saling menghargai siswa, pendapat yang timbul dari diskusi atau refleksi harus berasal dari beberapa siswa/masyarakat. Pendapat yang dikemukakan harus disaring terlebih dahulu, yang kemudian mengambil keputusan akhir, 3) Sikap siswa yang cermat.

Pandangan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan masyarakat yang multikultural, khususnya di tengah keberagaman agama. Pendidikan yang tidak menekankan toleransi dapat menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok. Sebaliknya, pendidikan yang mengajarkan pemahaman tentang keharmonisan dalam perbedaan akan membuat lembaga pendidikan lebih diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Konsep toleransi dengan semangat hidup bersama sebagai satu kesatuan masyarakat adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. (Kasman & Makhrus, 2021:102)

Kedua, Kesetaraan (Equal), Musawah (Persamaan) secara harfiah berarti persamaan atau kesetaraan. Artinya, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, dan setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih jalannya. Dalam konteks yang lebih luas, musawah berkaitan dengan harmoni antar umat. Dengan prinsip musawah, tidak ada ruang untuk diskriminasi dalam masyarakat. (Azaki Khoirudin)_Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(QS Al-Hujurat: 13)

Nilai ini menekankan pada kesetaraan dan prinsip tanpa diskriminasi, yang berarti perbedaan yang didasarkan pada ras, gender, usia, disabilitas, orientasi seksual, agama, politik, latar belakang sosial ekonomi, geografis, dan sebagainya tidak dibenarkan karena bertentangan dengan hak asasi manusia. Hal ini sejalan dengan nilai moderasi islam kelas 6 MI Miftahul Ulum disanah Sampang, semua anak di kelas diperlakukan sama, baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka diperlakukan sama baik oleh orang tua yang mampu maupun teman yang kurang mampu dengan hormat. . yang datang, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawanya, berbagi bekal dengan teman, menjenguk teman yang sakit.

Moderasi Islam mengajarkan pentingnya kesetaraan hak bagi setiap individu dan kelompok untuk melaksanakan peran mereka dalam masyarakat, karena setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang layak dihormati. (Abdul Karim Hamdi 2019: 20)

Ketiga, I'tidal (Adil) Adil berarti terwujudnya persamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. I'tidal (teguh dan seimbang) berarti melaksanakan hak dan kewajiban dengan cara yang adil dan proporsional, tanpa berlebihan atau kekurangan. (Maarif Nurul, 2017:14), Allah SWT berfirman:

Hal ini sejalan dengan nilai moderasi islam MI Miftahul Ulum disanah Sampang. Siswa mengadopsi budaya Indonesia atau pakaian tradisional. Anak-anak mengetahui kisah perjuangan para pahlawan. Dari situ mereka mengembangkan rasa cinta terhadap rakyatnya, selalu bekerja sama dan mempererat kerukunan

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uraian dan hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan diantaranya :
Pertama: Strategi Guru dalam menanamkan *Nilai Moderasi* beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui *Ekstrakurikuler* adalah 1) Pembelajaran EkstraKurikuler, antara lain a) Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan pada materi dan metode Student Teams Achievement Division serta media laptop, speaker, dan poster b) Pembelajaran Ke-NU-an dilakukan pada materi dan metode keteladan serta media proyektor, poster atau gambar-gambar. 2) Kegiatan EkstraKurikuler, diantaranya a) Pramuka diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan 6, dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00, b) Pagar Nusa diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan 6, dilaksanakan setiap hari rabu dan jum'at pukul 14.00-16.00 c) Sepakbola diikuti oleh siswa kelas III sampai kelas 6, dilaksanakan seminggu sekali setiap hari senin selama 150 menit mulai pukul 14.00-15.30. *Kedua:* Nilai-*Nilai Moderasi* beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui *Ekstrakurikuler* adalah 1) Toleransi, antara lain: a) Sikap Kerukunan Antar Siswa, b) Sikap Saling Menghargai Antar Siswa, , c) Sikap Kepedulian Antar Siswa d) Persamaan (egaliter): semua anak di kelas diperlakukan semua sama e) *I'tidat*: Sikap adil yang dilakukan siswa melainkan tidak pilih-pilih teman f) Kedamaian: Peserta didik sudah tidak membuly temannya Mereka disiplin dan kooperatifnya tinggi. kalau ada masalah langsung diselesaikan. Sehingga kalau disini 98% rukun hanya 2% yang tidak rukun g) Nasionalisme: Peserta didik sudah menerima budaya atau pakaian adat asli Indonesia, Anak-anak sudah mengenal sejarah perjuangan para pahlawan. Dari situ mereka akan timbul rasa cinta pada bangsanya, selalu gotong royong dan mempererat kerukunan. Dengan berbagai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan kedepannya ada penelitian yang mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama mengenai mater-materi pembelajaran dalam buku paket di sekolah tingkat Dasar

REFERENSI

- Abdul Karim Hamdi,. 2019 *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam*. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan
- Abror, 2020 *Moderasi beragama dalam bingkai toleransi*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam
- Ahmad Ahmad Mukhtar Umar, 1423/2002 *al-Mu'jam al-Mausu'i li al-Fadḫ Al-Qur'an al-Karim wa Qira'atibi*, Riyadh: Mu'assasah Suthur al-Ma'rifah, cet. Ke-1
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Azaki Khoirudin . <https://ibtimes.id/al-musawab-kesetaraan-derajat-manusia-tafsir-qs-al-hujurat-ayat-13/> (diakses pada tanggal 06-01-2021)

- <https://mediaindonesia.com/nusantara/64540/sekolah-larang-hormat-bendera> (diakses pada tanggal 20-12-2021)
- Husni Sahal dan Abdullah Alawi, Pesan Ketum PBNU Untuk NU Online Selalu
- Iis Uun Faradina, 2019 *Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun*. jurnal Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol.1 No.1 Juli-Desember
- Jhonson, David W., Rojet T. Jhonshon, and Edythe Jhonshon Holubec. 2017. *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Nusa Media
- Kasman, & Makhrus. 2021. *Pendidikan Multikultural antara NU dan Muhammadiyah*. Juournal of Islamic Education Research, 2(1), 64 76.<https://doi.org/10.35719/jier.v2i1>
- Lexy J. Maleong. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M.daryanto, 1998 *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Maarif Nurul, 2017 *Islam Mengasahi Bukan Membenci* Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Masduki Duryat, 2021 *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta
- Muhammad Nazir, 2000. *Metode penelitian* Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mukhlis M. Hanafi, et. Al, 1431/2010 *Tafsir Al-Qur'an Tematik, entri: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, cet. Ke-1
- Mustakim, 2020 *Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min 5 Magetan* Jurnal: Volume 1 Issue 1
- Ninik Indawati,. 2008 *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS (Studi terhadap Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo III Kec. Karangploso Kab. Malang)*.Prosiding Seminar Nasional.
- Priyantoro Widodo dan Karnawati, 2019 *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, jurnal, Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15, Nomor 2, Oktober
- Quraish Shihab, 2019 Wasathiyah, *Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, Tangerang : Penerbit Lentera Hati
- Saiful B Djamharah,. 2005 *Strategi Belajar Mengajar Fakultas Tarbiyah*, Bandung:Pustaka Setia,
- Sampaikan Islam Moderat, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/108471/pesan-ketumpbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat> (diakses pada tanggal 07-012021)
- Saputra, Imron Bima, and Fachruddin Azmi. 2022 *Religious Moderation in Indonesia*. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan
- Suharsimi Arikunto. 1998 *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Toto Suharto, 2017 *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.17, No.1
- Zuhairi Misrawi, 2010 *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Jakarta: Buku Kompas, Cet.1